ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Fakfak Tahun 2010-2024

Syahrani Sidik[1], Nurul Hanifa[2]
[1,2] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: syahrani.22165@mhs.unesa.ac.id[1], nurulhanifa@unesa.ac.id[2]

Article History:
Received: 11 Agustus 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 03 Oktober 2026

Keywords: *Belanja Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi.*

Abstrak: *Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu tolok ukur utama keberhasilan pembangunan, namun capaiannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah daerah mengelola belanja publik dan menggali sumber pendapatan asli daerah. Kabupaten Fakfak, sebagai salah satu wilayah di Papua Barat dengan potensi sumber daya alam yang besar, masih menghadapi tantangan berupa belanja daerah yang terus meningkat namun belum diimbangi kemandirian fiskal yang memadai. Studi ini mengkaji sejauh mana belanja pemerintah daerah dan Pendapatan Asli Daerah memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak selama kurun waktu 2010–2024, pada saat alokasi belanja daerah terus membesar tetapi porsi PAD terhadap total pembiayaan daerah tetap kecil. Pendekatan yang dipakai bersifat kuantitatif-eksplanatori dengan memanfaatkan data time series tahunan dari BPS dan DJPK; pengolahan data melalui uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji asumsi klasik, hingga regresi berganda OLS pada data first difference dilakukan dengan bantuan EViews 12. Temuan empiris memperlihatkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, belanja pemerintah daerah dan PAD tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, dengan daya jelas model (R^2) hanya 7,34 persen. Dapat disimpulkan bahwa dorongan belanja daerah dan PAD terhadap perekonomian Fakfak masih lemah, mengingat pola belanja yang cenderung konsumtif serta PAD yang belum ditopang oleh sektor-sektor produktif unggulan daerah.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah kerap diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonominya, sebab indikator ini menggambarkan naiknya kemampuan daerah dalam memproduksi

barang dan jasa sekaligus perbaikan taraf hidup penduduknya (Todaro & Smith, 2015). Secara teknis, kajian tingkat regional biasa memakai laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (ADHK) sebagai ukurannya, karena pendekatan ini menyingkirkan efek inflasi sehingga pertumbuhan riil dapat tergambar lebih akurat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Julukan "Kota Pala" melekat pada Kabupaten Fakfak, salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang menyimpan potensi cukup besar pada sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata. Kendati memiliki potensi tersebut, catatan pertumbuhan ekonomi daerah ini justru naik-turun tajam dalam rentang 2010–2024: berada di kisaran 5,29 hingga 8,44 persen selama 2010–2019, lalu anjlok ke angka −2,95 persen pada 2020 karena dampak pandemi COVID-19, sebelum berangsur membaik menjadi 3,15 persen pada 2024. Dari sisi keuangan daerah, realisasi belanja pemerintah tercatat naik terus-menerus, dari Rp627,84 miliar pada 2010 menjadi Rp1,50 triliun pada 2024. Sebaliknya, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya bergerak pada kisaran Rp14,84 miliar hingga Rp48,87 miliar dan cenderung tidak stabil, sehingga sumbangannya terhadap total belanja daerah tergolong minim dan Fakfak masih sangat mengandalkan dana transfer dari pemerintah pusat.

Di era desentralisasi fiskal, belanja pemerintah daerah berfungsi sebagai alat kebijakan untuk memacu pertumbuhan lewat pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan publik (Ellapan et al., 2025), sementara PAD merepresentasikan sejauh mana daerah mampu membiayai pembangunannya sendiri tanpa terlalu bergantung pada pihak lain (Gaghana et al., 2022). Ketika belanja diarahkan ke sektor-sektor produktif, efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal berpeluang muncul (Mandey et al., 2022). Namun demikian, kondisi Kabupaten Fakfak menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah belum diiringi peningkatan PAD yang signifikan, sebuah gejala yang dapat dijelaskan melalui Teori Pusat-Pinggiran atau Core-Periphery Theory (Friedmann, 1966) dan Teori Dependencia (Furtado, 1970). Kedua teori tersebut sama-sama menekankan bahwa daerah pinggiran seperti Fakfak umumnya tetap terikat secara struktural pada daerah pusat, sehingga sebagian besar nilai tambah ekonomi dari kekayaan sumber daya lokalnya justru mengalir ke luar wilayah.

Sejumlah kajian terdahulu memberikan gambaran yang tidak seragam mengenai keterkaitan belanja daerah, PAD, dan pertumbuhan ekonomi. Pada enam kabupaten/kota di Jawa Barat, Firmansyah et al., (2022) mendapati PAD maupun belanja daerah sama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda halnya dengan Rahmanda et al., (2025) di Kabupaten Deli Serdang menemukan bahwa belanja modal justru berpengaruh negatif karena sifatnya yang berjangka panjang. Sementara itu, Ridwan & Anis (2021) di Sumatera Utara menunjukkan PAD baru signifikan dalam jangka panjang, sedangkan Irmanelly et al. (2023) di Provinsi Jambi menyimpulkan PAD dan dana perimbangan signifikan bila diuji bersama-sama, tetapi tidak ketika diuji sendiri-sendiri. Ragam hasil inilah yang mengindikasikan masih terbukanya celah penelitian (*research gap*) untuk ditelusuri lebih jauh, terutama pada daerah dengan karakter fiskal yang berlainan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh belanja pemerintah daerah dan PAD, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak periode 2010–2024. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni Kabupaten Fakfak yang menyimpan kekayaan sumber daya alam melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat PAD, sehingga daerah ini masih sangat bergantung secara fiskal pada transfer pemerintah pusat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keuangan daerah sekaligus memberi sumbangan empiris bagi kajian pembangunan ekonomi di kawasan timur Indonesia.

LANDASAN TEORI

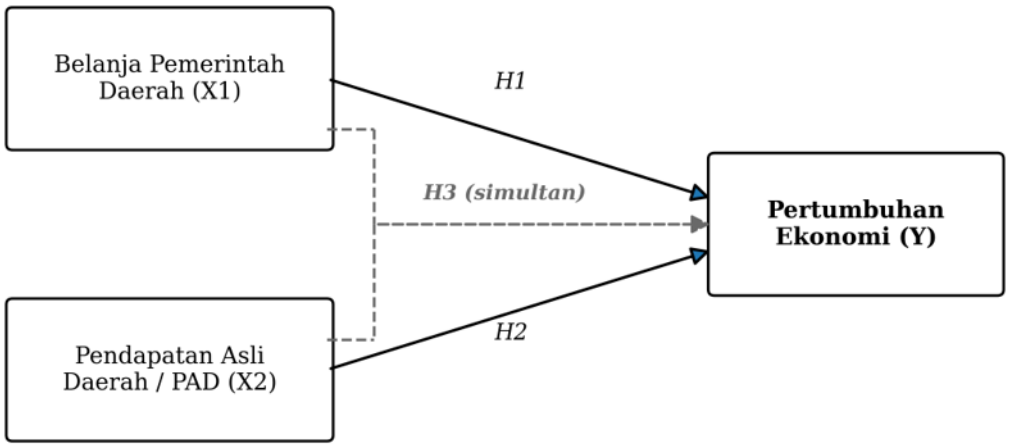
Teori Pusat-Pinggiran (Core-Periphery Theory)

Sebagai *Grand Theory*, penelitian ini bersandar pada gagasan Friedmann (1966) tentang *Core-Periphery Theory*, yang menerangkan bahwa aktivitas pembangunan lazimnya memusat di wilayah inti yang unggul dalam infrastruktur, permodalan, dan keterhubungan pasar, sedangkan wilayah pinggiran tertinggal akibat minimnya sumber daya tersebut. Kerangka pikir ini cocok digunakan untuk membaca posisi Kabupaten Fakfak sebagai daerah *periphery* yang kapasitas fiskalnya belum memadai untuk tumbuh secara mandiri.

Teori Dependencia (Dependencia Theory)

Pada level *Middle Range Theory*, kajian ini merujuk pada Dependencia Theory dari Furtado (1970) yang memandang ketertinggalan ekonomi wilayah pinggiran sebagai buah dari relasi ketergantungan struktural terhadap wilayah pusat. Dalam pola relasi ini, daerah yang kaya sumber daya alam umumnya hanya berposisi sebagai penyedia bahan mentah tanpa memperoleh porsi nilai tambah ekonomi yang sepadan.

Mengacu pada kedua landasan teori tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Belanja Pemerintah Daerah (X1) dan Pendapatan Asli Daerah (X2) sebagai variabel independen, dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y) Kabupaten Fakfak periode 2010–2024 sebagai variabel dependen, sebagaimana tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Merujuk pada kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Belanja Pemerintah Daerah diduga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Fakfak periode 2010–2024.

H2: Pendapatan Asli Daerah (PAD) diduga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Fakfak periode 2010–2024.

H3: Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) diduga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Fakfak periode 2010–2024.

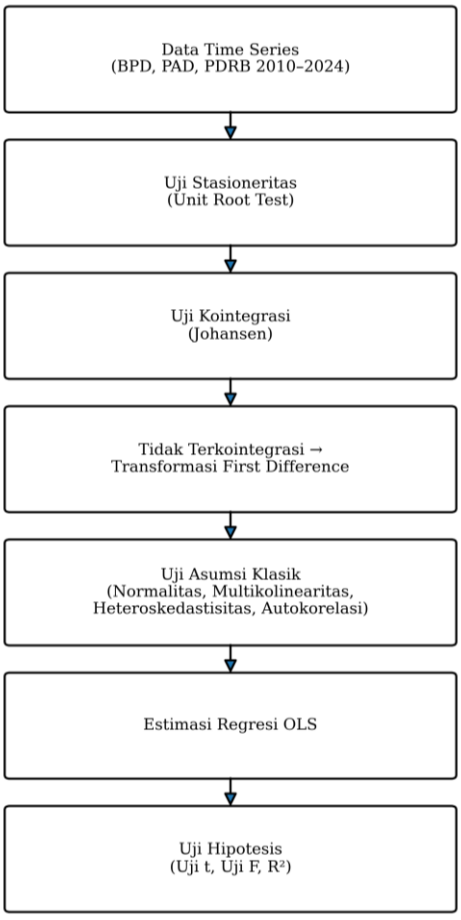
METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*) yang diarahkan untuk mengurai hubungan sebab-akibat antarvariabel

berdasarkan bukti empiris (Creswell, 2018). Penelitian berlokasi di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, dengan pertimbangan karakteristik fiskal daerah yang masih berkembang dan tingkat ketergantungan pada transfer pusat yang relatif tinggi.

Data yang dipakai berbentuk data sekunder deret waktu tahunan sepanjang 2010–2024 (n = 15). Angka PDRB ADHK diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Fakfak dan Provinsi Papua Barat, sedangkan data realisasi belanja daerah beserta PAD diambil dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan. Karena seluruh data tahunan yang tersedia langsung dijadikan sampel (total sampling), pengumpulan datanya dilakukan lewat penelusuran dokumen arsip dan publikasi resmi instansi pemerintah terkait.

Pertumbuhan Ekonomi (Y), yang diproksikan lewat laju PDRB ADHK, berlaku sebagai variabel dependen, sedangkan Belanja Pemerintah Daerah (X1) dan Pendapatan Asli Daerah (X2) berperan sebagai variabel independen. Variabel X1 dan X2 ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural untuk menstabilkan varians data. Mengingat karakteristik data time series, teknik analisis data mengikuti tahapan sebagaimana direkomendasikan oleh Gujarati & Porter (2009) serta Enders (2014), meliputi uji stasioneritas *(unit root test*), uji kointegrasi Johansen (Johansen & Juselius, 1990), transformasi *first difference* apabila tidak ditemukan kointegrasi, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), estimasi regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS), serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Alur teknik analisis data tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Alur Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
PDRB (%)	15	4,89	5,68	3,25	-2,95	8,44
BPD (Rp Miliar)	15	1.114	1.240	295,37	627,84	1.500
PAD (Rp Miliar)	15	33,08	39,02	11,86	14,84	48,87

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dari 15 observasi, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak (PDRB) memiliki rata-rata 4,89 persen dengan rentang -2,95 persen hingga 8,44 persen, mengindikasikan adanya fase kontraksi di tengah kecenderungan pertumbuhan positif. Sementara itu, rata-rata Belanja Pemerintah Daerah (BPD) tercatat Rp1,114 triliun, jauh melampaui rata-rata PAD yang hanya Rp33,08 miliar. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa pembiayaan pembangunan Kabupaten Fakfak masih sangat ditopang oleh dana transfer, bukan oleh kapasitas fiskal daerah itu sendiri.

Uji Stasioneritas

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas (Augmented Dickey-Fuller)

Variabel	Level (Prob.)	First Difference (Prob.)	Keterangan
BPD	0,4850	0,0376*	Stasioner pada I(1)
PAD	0,0616	0,0179*	Stasioner pada I(1)
PDRB	0,3901	0,0056*	Stasioner pada I(1)

Sumber: Hasil output EViews 12, 2026

Pada tingkat level, ketiga variabel (BPD, PAD, dan PDRB) sama-sama belum menunjukkan kestasioneran ($p > 0,05$), Baru setelah ditransformasi ke bentuk first difference, ketiganya menjadi stasioner ($p < 0,05$), yang berarti seluruh variabel terintegrasi pada orde satu, atau I(1).

Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Pendekatan Trace

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	Critical Value 5%	Prob.**
None	19,718	29,797	0,4421
At most 1	4,4039	15,494	0,8684
At most 2	0,0074	3,8414	0,9310

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Pendekatan Maximum Eigenvalue

Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	15,3148	21,1316	0,2674
At most 1	4,3965	14,2646	0,8153
At most 2	0,0074	3,8414	0,9310

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2026)

Uji kointegrasi Johansen, baik lewat pendekatan trace maupun maximum eigenvalue, memperlihatkan bahwa semua nilai statistiknya berada di bawah nilai kritis pada taraf 5 persen

dengan probabilitas melampaui 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti kointegrasi antarvariabel, sehingga dapat disimpulkan tidak terbentuk hubungan keseimbangan jangka panjang yang stabil di antara belanja pemerintah daerah, PAD, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak sepanjang periode yang diteliti. Atas dasar itu, tahap estimasi model dilanjutkan melalui regresi OLS dengan memakai data *first difference.*

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Statistik Uji	Nilai	Probabilitas	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera	0,4275	0,8076	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Centered VIF	1,0348	-	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Obs*R-squared (Glejser)	1,9057	0,3856	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Obs*R-squared (Breusch-Godfrey)	1,7214	0,4229	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil output EViews 12, 2026

Rangkaian pengujian memperlihatkan model regresi telah lolos dari seluruh syarat asumsi klasik: residualnya menyebar normal (Prob. Jarque-Bera di atas 0,05), tidak dijumpai gejala multikolinearitas (Centered VIF di bawah 10), tidak ada indikasi heteroskedastisitas (Prob. Obs*R-squared uji Glejser di atas 0,05), dan tidak terdeteksi autokorelasi (Prob. Obs*R-squared uji Breusch-Godfrey di atas 0,05). Karena keempat asumsi tersebut terpenuhi, estimator OLS yang diperoleh bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan layak untuk ditafsirkan lebih jauh.

Hasil Estimasi Regresi OLS

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi OLS

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,205678	0,916279	-0,224471	0,8265
D_LNX1 (Belanja Pemerintah Daerah)	-1,883225	7,413817	-0,254016	0,8042
D_LNX2 (Pendapatan Asli Daerah)	-2,320170	2,774034	-0,836388	0,4207

Sumber: Hasil Output EViews 12 (2026)

Merujuk hasil estimasi regresi berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) pada data First Difference, dapat disarikan temuan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Belanja Pemerintah Daerah tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak periode 2010–2024 (p = 0,8042 > 0,05). Kondisi ini diduga bersumber dari pola belanja yang masih didominasi pos operasional yang bersifat konsumtif ketimbang belanja modal yang produktif, sehingga efek pengganda terhadap perekonomian lokal belum terbentuk.
2. Pendapatan Asli Daerah secara parsial, juga tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak pada periode yang sama (p = 0,4207 > 0,05). Lemahnya kemandirian fiskal daerah, ditambah struktur PAD yang bertumpu pada

penerimaan non-pajak/retribusi sektor riil, membuat naik-turunnya PAD belum benar-benar mencerminkan penguatan aktivitas ekonomi Masyarakat.

3. Secara simultan pun, Belanja Pemerintah Daerah dan PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak (p = 0,6575 > 0,05), dengan koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 7,34%. Hasil ini selaras dengan Core-Periphery Theory dan Dependencia Theory, yang menggambarkan Kabupaten Fakfak sebagai daerah yang masih amat bergantung secara struktural pada Dana Transfer Pemerintah Pusat (di atas 95%) dalam menggerakkan roda perekonomiannya.

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji t dipakai untuk melihat pengaruh tiap variabel independen secara tersendiri terhadap variabel dependen, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	t-Statistic	Prob.
D_LNX1	-0,254016	0,8042
D_LNX2	-0,836388	0,4207

Sumber: Hasil Output EViews 12 (2026)

Dari hasil uji t terlihat variabel belanja pemerintah daerah (D_LNX1) memiliki koefisien -1,883225 dengan nilai probabilitas 0,8042 yang melampaui 0,05, sehingga pengaruhnya secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak dinyatakan tidak signifikan dan H1 ditolak. Pola serupa berlaku pada variabel PAD (D_LNX2), dengan koefisien -2,320170 dan probabilitas 0,4207 (> 0,05), sehingga pengaruh parsialnya pun tidak signifikan dan H2 ditolak.

b. Uji F (Simultan)

Uji F ditujukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen, bila diuji bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
0,435652	0,657534

Sumber: Hasil Output EViews 12 (2026)

Nilai F-Statistic yang diperoleh sebesar 0,435652 dengan probabilitas 0,657534 (> 0,05) menunjukkan bahwa belanja pemerintah daerah dan PAD, ketika diuji secara bersama-sama, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga Hipotesis H3 ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh model mampu menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji R^2

R-squared	0,073396
Adjusted R-squared	-0,095078

Sumber: Hasil Output EViews 12 (2026)

Angka R^2 sebesar 0,0734 mengindikasikan bahwa model yang dibangun hanya sanggup menerangkan 7,34 persen dari variasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak, sedangkan sisanya, 92,66 persen, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada di luar cakupan model ini.

Pembahasan

Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah daerah (D_LNX1) memiliki koefisien negatif sebesar -1,883225 dengan probabilitas 0,8042 (> 0,05), sehingga H1 ditolak yang bearti belanja pemerintah daerah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak. Kondisi ini diduga disebabkan oleh struktur belanja daerah yang masih didominasi belanja operasional pada fungsi Pelayanan Umum, sementara fungsi-fungsi penunjang kapasitas produksi seperti Lingkungan Hidup, Perumahan dan Fasilitas Umum, serta Pariwisata dan Budaya memperoleh alokasi yang sangat minim. Fenomena kebocoran ekonomi (*economic leakage*) juga terjadi karena sebagian besar pengadaan barang dan jasa konstruksi didatangkan dari luar daerah, sehingga efek pengganda terhadap perekonomian lokal menjadi sangat terbatas. Temuan ini berbeda dengan hasil Firmansyah et al., (2022) yang menemukan pengaruh signifikan belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, namun sejalan dengan Rahmanda et al., (2025) yang juga menemukan belanja daerah tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek di Kabupaten Deli Serdang.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Pendapatan Asli Daerah (D_LNX2) memiliki koefisien negatif sebesar -2,320170 dengan probabilitas 0,4207 (> 0,05), sehingga H2 juga ditolak yang artinya PAD secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini konsisten dengan kondisi PAD Kabupaten Fakfak yang rata-rata hanya sekitar Rp33,08 miliar per tahun atau 2–4 persen dari total belanja daerah, serta didominasi oleh sektor jasa publik dan Lain-lain PAD yang Sah, sementara sektor unggulan daerah seperti perikanan dan pala belum berkontribusi optimal. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik sektor enklave sumber daya alam di sekitar Fakfak sebagaimana dijelaskan dalam Teori Dependencia (Furtado, 1970), di mana nilai tambah ekonomi banyak mengalir keluar daerah tanpa terinternalisasi ke dalam penerimaan asli daerah. Temuan ini sejalan dengan Irmanelly et al., (2023) yang menemukan ketidaksignifikanan pengaruh parsial PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, namun berbeda dengan Ridwan & Anis (2021) yang menemukan PAD signifikan dalam jangka panjang di Sumatera Utara.

Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan PAD Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0,435652 dengan probabilitas 0,657534 (> 0,05), sehingga H3 ditolak yang artinya belanja pemerintah daerah dan PAD secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak periode 2010–2024. Nilai R^2 sebesar 7,34 persen menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pertumbuhan ekonomi, sementara 92,66 persen sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model seperti harga komoditas unggulan daerah, dana transfer pemerintah pusat, investasi swasta, serta faktor geografis dan demografis Kabupaten Fakfak sebagai wilayah kepulauan di Papua Barat. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Pusat-Pinggiran (Friedmann, 1966) dalam menjelaskan posisi Fakfak sebagai wilayah *periphery* yang pertumbuhan ekonominya lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal dibandingkan kapasitas fiskal daerah itu sendiri. Perbedaan temuan antar-daerah ini menegaskan bahwa pengaruh belanja daerah dan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik fiskal serta struktur ekonomi masing-masing wilayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi OLS pada data *first difference*, penelitian ini

menyimpulkan bahwa belanja pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak periode 2010–2024, yang mengindikasikan bahwa belanja daerah masih didominasi belanja operasional dan belum menghasilkan efek pengganda yang memadai. Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga tidak berpengaruh signifikan, mencerminkan kontribusi PAD yang masih kecil dan belum bersumber dari sektor produktif unggulan daerah. Secara simultan, belanja pemerintah daerah dan PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan R^2 sebesar 7,34 persen yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Fakfak lebih banyak ditentukan oleh faktor di luar model, seperti harga komoditas unggulan, dana transfer pusat, dan investasi swasta.

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Kabupaten Fakfak mengalihkan proporsi belanja daerah dari belanja operasional menuju belanja modal produktif, khususnya untuk mendukung hilirisasi sektor pala dan perikanan sebagai upaya menciptakan multiplier effect yang lebih besar. Badan Pendapatan Daerah disarankan mengoptimalkan basis data objek pajak dan retribusi guna memperkuat kemandirian fiskal. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti dana transfer pusat, investasi swasta, dan harga komoditas unggulan, serta menggunakan metode yang mampu menangkap dinamika jangka panjang seperti Autoregressive Distributed Lag (ARDL) atau Vector Error Correction Model (VECM). Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah observasi yang relatif sedikit (15 tahun) serta cakupan variabel yang hanya berfokus pada dua determinan fiskal utama.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak. (2024). Fakfak dalam angka 2024. https://fakfakkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/b4f3ff873c3288f210e9db3e/kabupaten-fakfak-dalam-angka-2024.html

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th Edition*. SAGE Publications, Inc.

Ellapan, K., Zahran, A., Azri, A., Ilias, M. A., & Dollah, N. F. (2025). Fiscal Decentralization in the 21 Century: Trends and Challenges st for Local Government Autonomy and Budget Efficiency. *World Journal of Management and Behavioral Studies*, *11*(2), 24–28. https://doi.org/10.5829/idosi.wjmbs.2025.24.28

Enders, W. (2014). *Applied Economic Time Series* (4th ed.). University of Alabama.

Firmansyah, H., Anjani, A. N., Nurdianti, D., Miharja, L. N. A. D., Agustina, N., & Hariadi, H. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah dan Zakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *2*(1), 43–61. https://doi.org/https://doi.org/10.35194/eeki.v2i1.2013

Friedmann, J. (1966). *Regional Development Policy A Case Study of Venezuela*.

Furtado, C. (1970). *Economic Development of Latin America: A Survey from Colonial Times to the Cuban Revolution*. London. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511549939

Gaghana, O., Sabijono, H., & Weku, P. (2022). Evaluasi Pengukuran Kinerja Kontribusi Pajak Rokok Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Perhitungan Bagi Hasil Pajak Rokok Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, *6*(1), 773–786. https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/lppmekososbudkum/article/download/43990/38636

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). Douglas Reiner.

Irmanelly, Noprihartini, Herlin, F., & Hierdawati, T. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi.

Jurnal Development, *11*. https://doi.org/https://doi.org/10.53978/jd.v11i1.275

Johansen, S., & Juselius, K. (1990). Maximum Likelihood Estimation And Inference On Cointegration — With Applications To The Demand For Money. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, *52*(2), 169–210. https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.1990.mp52002003.x

Mandey, A., Rotinsulu, D., & Walewangko, E. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Atas Infrastruktur, Pendidikan , Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/39756/35818

Rahmanda, R., Andini, R., Sitepu, C. R. A. B., Malau, V. M. T., & Banjarnahor, A. T. N. (2025). Analisis Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 2413–2423. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3586

Ridwan, D., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *4*(1), 47–54. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jkep.v4i1.13358

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2015). *Economic Development*. Pearson.